

Pengaruh *Financial Distress* dan *Debt Default* pada Opini Audit *Going Concern*

I Dewa Ayu Nyoman Stari Dewi¹
Made Yenni Latrini²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: starydewi@gmail.com/Tlp: +6281239658660

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Opini audit *going concern* merupakan opini audit untuk mengevaluasi kemampuan suatu entitas dalam memertahankan kelangsungan usahanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *financial distress* dan *debt default* pada opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 190 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdiri dari 38 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif pada opini audit *going concern*, dan *debt default* memiliki pengaruh positif pada opini audit *going concern*.

Kata kunci: *financial distress*, *debt default*, dan opini audit *going concern*.

ABSTRACT

Going concern audit opinion is an audit opinion to evaluate entity's ability in maintaining the entity's going concern. The aim of this research is to an earn empirical evidence in regard to the effect of the financial distress and debt default on going concern audit opinion. The population on this research was conducted on companies listed in the Indonesian Stock Exchange in the period 2012-2016. Sample chosen by non-probability sampling method with purposive sampling technique. The samples in this research were 190 financial statements data observations, which consist of 38 listed manufactured companies in the Indonesian Stock Exchange in period 2012-2016. The analysis technique used was logistic regression. Based on the results, it can be concluded that financial distress has negative effect on going concern audit opinion and debt default has positive effect on going concern audit opinion.

Keywords: *financial distress*, *debt default*, and *going concern audit opinion*.

PENDAHULUAN

Perusahaan dituntut untuk memertahankan kelangsungan usahanya agar terhindar dari kebangkrutan. Salah satu hal terpenting dalam memertahankan kelangsungan usaha perusahaan adalah dengan menyajikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang handal dan dapat

dipercaya kewajarannya. Laporan keuangan semakin handal, dan dapat dipercaya kewajarannya jika telah melalui proses audit. Peran auditor dalam hal ini adalah sebagai badan independen yang memberikan jasa audit yang akhirnya dapat memberikan opini mengenai laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga akan memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan nantinya.

Pengguna informasi dalam laporan keuangan mengharapkan agar auditor memberikan informasi dan situasi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan tersebut secara benar dan adil, jika terjadi penurunan mengenai kondisi keuangan, auditor diharapkan memberikan informasi dan mengungkapkan hal tersebut dengan benar dan adil (bebas dari salah saji yang material dan sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut) dalam laporan audit nantinya (Gallizo dan Saladrigues, 2015).

Auditor memiliki tanggungjawab untuk mengevaluasi ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk memertahankan kelangsungan usahanya dan memperoleh bukti audit tentang ketepatan dalam menggunakan asumsi kelangsungan usaha oleh perusahaan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan, serta untuk menyimpulkan ada atau tidaknya suatu ketidakpastian material tentang kemampuan suatu entitas dalam memertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang (SA Seksi 570, 2013).

Beberapa kasus mengenai manipulasi akuntansi terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Amerika, seperti Enron, Worldcom, Global Crossing, HIH dan Tyco. Hal tersebut menyebabkan profesi akuntan mendapat banyak kritikan (Wijyanthi, 2016). AICPA (*American Institute of Certified Accountants*) (1988)

memberikan syarat kepada auditor agar menjelaskan secara tegas mengenai kemampuan entitas untuk memertahankan kelangsungan usahanya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Devi, 2016).

Kasus pada perusahaan PT Davomas Abadi Tbk yang resmi di *delisting* (dikeluarkan) oleh Bursa Efek Indonesia pada 21 Januari 2015 karena tidak memiliki keberlangsungan usaha perusahaannya (*going concern*). Hal ini karena PT Davomas tersebut mengalami masalah pada kondisi keuangannya dan gagal dalam pembayaran kupon obligasi yang jatuh tempo pada tanggal 7 Maret 2012. www.ekonomi.metrotvnews.com.

Hao *et al.* (2011) menyatakan bahwa pendapat *going concern* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap nilai pasar klien dan bahkan dapat menarik perhatian regulator. Kepercayaan investor akan berkurang ketika auditor tidak memberikan *unqualified opinion* atau opini wajar tanpa pengecualian sehingga perusahaan akan mendesak auditor agar memberikan *unqualified opinion* atau opini wajar tanpa pengecualian.

Teori yang berkaitan mengenai penelitian ini adalah teori keagenan dan teori sinyal. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan adalah hubungan keagenan antara satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melakukan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Informasi mengenai perusahaan kemungkinan akan lebih dimiliki oleh agen dibandingkan prinsipal, ketimpangan informasi ini menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan menimbulkan permasalahan keagenan.

Teori agensi mengasumsikan bahwa manusia cenderung mengutamakan kepentingan pribadi (*self-interest*) (Einsenhart, 1989). Hal tersebut memungkinkan agen tidak mengikuti perintah atau wewenang yang diberikan oleh prinsipal, dan dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Konflik keagenan dapat dikurangi dengan keberadaan pihak lain yaitu dalam hal ini auditor independen untuk melakukan pengawasan (*monitoring*) kinerja agen dalam mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Auditor memiliki tugas untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan dalam memertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut Nariman (2015) teori sinyal berfungsi sebagai sinyal untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal dengan menghasilkan informasi keuangan yang disertai dengan pengungkapan yang berkualitas dan terintegrasi. Peningkatan keyakinan pada informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan pihak independen yang profesional untuk memberikan pendapat mengenai laporan keuangan perusahaan tersebut. Informasi yang disajikan perusahaan dapat berupa *good news* atau *bad news*.

Terkait dengan pengeluaran opini audit *going concern* oleh auditor independen, opini tersebut akan memberikan sinyal bagi para kreditur dan investor dalam membantu menentukan keputusan kredit atau investasi. Opini audit yang diberikan oleh pihak yang independen (auditor), akan memberikan sinyal mengenai kinerja sebuah perusahaan dalam satu periode, sehingga para

kreditur dan investor dapat memprediksi potensi di masa depan suatu entitas tersebut. Menurut Venuti (2007) bahwa opini audit *going concern* dianggap berita yang buruk bagi pengguna laporan keuangan. Berita buruk yang dimaksud adalah sinyal negatif tentang keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan. Sinyal tersebut digunakan sebagai *early warning* bagi keputusan investasi.

Going concern adalah kelangsungan usaha suatu entitas. Ketika entitas memiliki keyakinan atas *going concern*, maka suatu entitas dinilai akan mampu memertahankan kelangsungan usaha perusahaannya dalam jangka panjang. Standar Audit (Seksi 570, 2013) menjelaskan bahwa jika pengungkapan yang memadai dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini tanpa modifikasi dan mencantumkan suatu paragraf penekanan suatu hal dalam laporan auditor terkait dengan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk memertahankan kelangsungan usahanya. Jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar sesuai dengan kondisinya.

Menurut pandangan auditor, memberikan opini *going concern* harus melalui beberapa tahapan-tahapan analisis. Jika auditor telah menentukan adanya keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan bisnisnya, maka auditor dapat mengeluarkan laporan audit yang dimodifikasi untuk menggambarkan tentang masalah kelangsungan usaha perusahaan tersebut dengan menambahkan paragraf penjelasan setelah pemberian opini dalam laporan auditor.

Opini tersebut saat ini dikatakan sebagai opini *going concern* (Foster dan Zurada, 2013).

Terdapat beberapa keadaan yang dapat mengakibatkan adanya keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha pada suatu entitas yang dinilai oleh auditor, salah satunya adalah dari sisi keuangan yaitu ketika entitas tersebut memiliki rasio keuangan utama yang buruk (Standar Audit Seksi 570, 2013). Perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), adanya kemungkinan bahwa kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya dapat berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam memertahankan kelangsungan yang nantinya berpengaruh terhadap opini audit yang akan diberikan oleh auditor (Rahim, 2016). Ross *et al.* (2013) menyatakan bahwa *financial distress* (gangguan pada keuangan perusahaan) merupakan kondisi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar (seperti kredit perdagangan atau beban bunga).

Financial distress terjadi ketika sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan secara terus menerus, hal tersebut dikhawatirkan akan berujung pada kebangkrutan perusahaan. Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Amalia dan Nazar (2015) mengemukakan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan memiliki tingkat prediksi kebangkrutan sebesar 82 persen dan dapat digunakan oleh auditor sebagai salah satu metode untuk menilai kelangsungan usaha suatu entitas. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2014) menemukan model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Auditor memiliki kewajiban untuk menilai risiko bisnis yang dimiliki oleh klien (Boynton, 2002). Menurut Setiawan (2006) bahwa auditor dapat menjembatani kepentingan prinsipal dengan agen dalam mengelola keuangan perusahaan serta menilai kelayakan strategi manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangan perusahaan, maka hal tersebut dapat mengurangi konflik antara agen dan prinsipal dalam mengelola keuangan perusahaan dan mengurangi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Nariman (2015) teori *signaling* menyatakan bahwa setiap tindakan mengandung informasi. Teori sinyal dalam hal ini menekankan bahwa pentingnya informasi yang diberikan oleh auditor terhadap kondisi keuangan perusahaan. Apabila kondisi *financial distress* suatu perusahaan diketahui, maka diharapkan informasi tersebut dapat membantu pihak agen dalam menentukan keputusan dalam memperbaiki situasi perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan.

Penelitian oleh Amyulianthy (2014) dengan menggunakan model Altman *Z-Score* menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada penerimaan opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi *et al.* (2012), Amalia dan Nazar (2015) serta Yuliyani (2017) membuktikan bahwa *financial distress* dengan menggunakan Altman *Z-Score* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena jika hasil nilai *Z-Score* rendah maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Penelitian oleh Ardiani, dkk. (2012) yang

menemukan bahwa tidak adanya pengaruh *financial distress* dengan menggunakan model Altman *Z-Score* pada penerimaan opini audit *going concern*.

Ketidakmampuan untuk melunasi kewajibannya kepada kreditur sesuai dengan tanggal jatuh tempo dan ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman dapat menyebabkan timbulnya keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha pada suatu entitas (Standar Audit Seksi 570, 2013). Chen dan Church (1992) mendefinisikan *debt default* adalah suatu keadaan ketika debitur (perusahaan) mengalami kegagalan dalam melunasi atau membayar hutang atau kewajibannya hingga bunganya pada waktu jatuh tempo. Status hutang suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang diteliti oleh auditor dalam mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan (Achyarsyah, 2016).

Rasio hutang yang besar menunjukkan kemungkinan akibat dari kesalahan tindakan agen dalam pengelolaan perusahaan, atau lebih buruk lagi agen secara sengaja melakukan tindakan yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan prinsipal, semakin tinggi rasio hutang yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan perusahaan tersebut terjebak dalam suatu kesulitan keuangan (Hidayat, 2014).

Ketika sinyal pemberian opini *going concern* lebih tinggi daripada risiko peminjam yang diprediksikan sebelumnya, maka pemberi pinjaman akan cenderung memerlukan agunan, karena perjanjian tersebut dirasa tidak dapat memberikan perlindungan yang efektif kepada pemberi pinjaman (Chen *et al.*, 2014). Kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan tidak dapat membayar atau memenuhi syarat-syarat pelunasan hutang (*debt default*) sehingga

kemampuan perusahaan dalam memertahankan usahanya diragukan (Astari, 2017).

Status *debt default* akan diterima oleh suatu perusahaan ketika perusahaan tersebut tidak mampu melunasi sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Status *debt default* tersebut diberikan oleh pihak kreditor yang bersangkutan. Status *debt default* dapat diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan pada penjelasan atas laporan keuangan (pada pos hutang) atau di dalam laporan auditor independen. Penelitian oleh Harris (2015) menemukan bahwa *debt default* dapat memengaruhi penerimaan opini *going concern* secara positif. Ini berarti bahwa perusahaan yang mendapat status *debt default* dapat cenderung menerima opini audit *going concern*.

Menurut Azizah dan Anisykurlillah (2014) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh *debt default* pada opini audit *going concern*, hal tersebut dikarenakan adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yaitu apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor akan menarik dananya. Berbeda dengan penelitian yang ditemukan oleh Sibuea (2014) bahwa *debt default* memiliki pengaruh ke arah negatif pada penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terjadi diduga disebabkan oleh banyak hal, kemungkinan jenis objek perusahaan yang dijadikan sampel telah mendapatkan opini tanpa modifikasian (*unmodified opinion*).

Auditor memiliki kewajiban untuk menilai keberlangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan, terdapatnya manipulasi akuntansi yang terjadi pada

perusahaan-perusahaan di dunia sehingga terdapat perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian tetapi mengalami kebangkrutan setahun kemudian, ketidaksamaan hasil dalam menggunakan model Altman *Z-Score* sebagai proksi variabel *financial distress*, dan pengaruh *debt default* pada opini audit *going concern* menjadi faktor-faktor peneliti menguji kembali pengaruh *financial distress* dan *debt default* pada opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *financial distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern* dan apakah *debt default* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh negatif *financial distress* pada opini audit *going concern* dan pengaruh positif *debt default* pada opini audit *going concern*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai teori keagenan dan teori sinyal dalam menjelaskan pengaruh *financial distress* dan *debt default* pada opini audit *going concern*. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mempertimbangkan keputusan yang akan diambil oleh auditor dalam pemberian opini audit *going concern*, langkah penyelamatan perusahaan oleh manajemen serta sebagai referensi terkait dengan opini audit *going concern* oleh peneliti selanjutnya.

Tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan dan terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi disebut dengan *financial distress* (Platt dan Platt, 2002). Penelitian oleh Dewayanto (2012), Amalia dan Nazar

(2015) dan Yuliyani (2017) mengasikkan bahwa adanya pengaruh negatif *financial distress* yang diproksikan dengan menggunakan model Altman *Z-Score* pada penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut karena semakin rendah nilai *Z-Score* maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ : *Financial distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

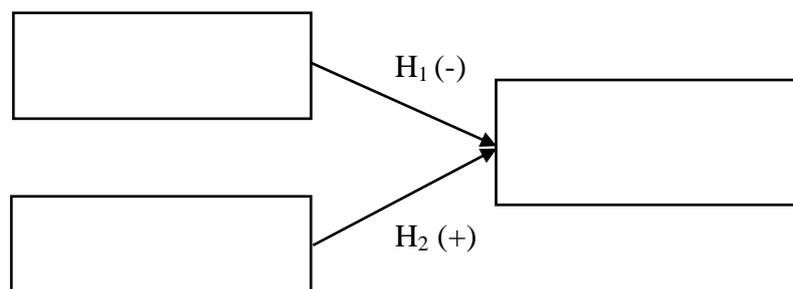
Chen dan Church (1992) mendefinisikan *debt default* adalah suatu keadaan ketika debitur (perusahaan) mengalami kegagalan dalam melunasi atau membayar hutang atau kewajibannya hingga bunganya pada waktu jatuh tempo. Menurut SA Seksi 570 (2013) menyatakan bahwa salah satu keadaan yang menyebabkan adanya keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha pada suatu entitas adalah ketidakmampuan entitas dalam melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo dan ketidakmampuan entitas dalam mematuhi persyaratan pinjaman.

Harris (2015) menyatakan auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap kegiatan hutang perusahaan. Menurut Nirmalasari (2014), Harris (2015) dan Khaddafi (2015) yang menemukan bahwa *debt default* berpengaruh secara positif pada pemberian opini audit *going concern*. Kegagalan untuk memenuhi kewajiban dan bunganya merupakan salah satu indikator seorang auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan dan untuk menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan (Khaddafi, 2015). Harris (2015) menyatakan auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap kegiatan hutang perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂ : *Debt default* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif dengan tipe kausalitas. Secara sistematis, desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini digambarkan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: Data diolah, 2017

Penelitian ini berlokasi pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan objek penelitian yaitu berfokus pada opini audit *going concern* yang terdapat dalam laporan auditor independen pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016.

Variabel terikat (*dependent variable*) pada penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini *going concern* merupakan asumsi dalam laporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut kemungkinan mengalami masalah untuk *survive* (bertahan) dalam bisnisnya (Alichia, 2013). Variabel opini audit *going concern* diproksikan dengan menggunakan variabel *dummy*. Opini audit *going concern* diberi angka 1, dan opini audit *non going concern* diberi angka 0 (Yuliyani, 2017).

Variabel bebas (*independent variable*) yang digunakan pada penelitian ini adalah *financial distress* dan *debt default*. *Financial distress* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan model dari Altman *Z-Score* (1968) yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan juga dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Nilai *Z* didapatkan dengan menghitung kelima rasio tersebut dari data pada laporan keuangan dengan koefisiensi masing-masing rasio, kemudian dijumlahkan hasilnya. Model *Z-Score* Altman (1968) adalah sebagai berikut.

$$Z' = 1,2Z1 + 1,4Z2 + 3,3Z3 + 0,6Z4 + 1,0Z5$$

Keterangan:

Z1 = modal kerja bersih/total aktiva

Z2 = laba ditahan/total aktiva

Z3 = laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)/total aktiva

Z4 = nilai pasar ekuitas/nilai buku total hutang

Z5 = penjualan/total penjualan

Catatan:

$Z < 1,81$ = mengindikasikan prediksi bangkrut

$1,81 \geq Z \geq 2,99$ = mengindikasikan *grey area*

$Z > 2,99$ = mengindikasikan tidak bangkrut

Debt default adalah suatu kondisi ketika perusahaan mengalami kegagalan untuk membayar kewajibannya. *Debt default* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu status *debt default* diberi angka 1, sedangkan status tidak *debt default* diberi angka 0, hal tersebut untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit (Nasution, 2014). Status *debt default* dapat terungkap di catatan atas laporan keuangan pada penjelasan atas laporan keuangan (pada pos hutang) atau di dalam laporan auditor independen.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Anggota populasi akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi. Proses seleksi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah ditetapkan disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1.
Proses Penyeleksian Sampel Perusahaan

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode pengamatan 2012-2016	151
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar sebelum 1 Januari 2012.	(16)
3.	Perusahaan yang tidak terdaftar sebagai perusahaan sektor manufaktur dan berpindah menjadi perusahaan <i>go private</i> selama periode pengamatan 2012-2016.	(2)
4.	Perusahaan manufaktur yang mengalami <i>delisting</i> dan tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode pengamatan tahun 2012-2016.	(4)
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen (dalam rupiah) selama periode pengamatan tahun 2012-2016.	(32)
6.	Perusahaan manufaktur yang tidak pernah mengalami laba bersih negatif atau kerugian sekurangnya dalam satu periode pengamatan tahun 2012-2016	(59)
	Jumlah Sampel Akhir	38
	Tahun Pengamatan	5
	Jumlah Pengamatan	190

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 1 tersebut terdapat 38 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian setelah melalui proses penyeleksian sampel berdasarkan kriteria yang

telah ditentukan. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah selama 5 tahun, sehingga terdapat 190 data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel selama periode pengamatan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk angka-angka pada laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah diaudit oleh auditor independen. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk kalimat pada laporan auditor independen dan catatan atas laporan keuangan perusahaan manufaktur. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan dikumpulkan dengan metode observasi *non-partisipan* yang bersumber dari *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi logistik. Peneliti juga melakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel yang diuji. Persamaan model regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{P(Y)}{1-P(Y)} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon_i \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = *Opini audit going concern*
- α = *Konstanta*
- β_1 , dan β_2 = *Koefisien regresi masing-masing variabel*
- X_1 = *Financial distress*
- X_2 = *Debt default*
- ε_i = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data sehingga memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada. Informasi yang diperoleh antara lain nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan deviasi standar (*standard deviation*) dari masing-masing variabel (Ghozali, 2016:19). Hasil statistik deskriptif mengenai pengaruh *financial distress* dan *debt default* pada opini audit *going concern* disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	190	0	1	.14	.345
X1	190	-4.497	52.323	2.40852	4.763086
X2	190	0	1	.20	.401
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan jumlah pengamatan (N) dari penelitian adalah 190 amatan yang terdiri dari 38 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 5 tahun laporan keuangan. Penjelasan mengenai hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

Variabel opini audit *going concern* (Y) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* diberikan nilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak mendapat opini audit *going concern* diberikan nilai 0. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel opini audit *going concern* memiliki nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum 0,

nilai rata-rata sebesar 0,14 dan standar deviasi sebesar 0,345. Nilai rata-rata yang lebih kecil dari standar deviasinya tersebut menunjukkan opini audit *going concern* dengan kode 1 lebih sedikit muncul dari 190 perusahaan sampel yang diteliti atau hanya 26 sampel yang menerima opini audit *going concern* dan 164 perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* dari 190 sampel penelitian.

Variabel *Financial Distress* (X_1) yang proksikan dengan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* memiliki nilai nilai minimum sebesar -4,497 dan nilai maksimum sebesar 52,323. Nilai rata-rata dari *financial distress* adalah 2,40852 dan standar deviasi sebesar 4,763086 yang menunjukkan tingginya variasi antara nilai minimum dengan maksimum selama periode pengamatan. Berdasarkan nilai *Z-Score* tersebut, maka perusahaan yang kondisi keuangannya paling sehat adalah perusahaan perusahaan SCPI (Schering Plough Indonesia Tbk) pada tahun 2016, sedangkan perusahaan yang kondisi keuangannya buruk adalah perusahaan IKAI (Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk) pada tahun 2016.

Variabel *debt default* (X_2) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu menggunakan skala nilai dikotomi. Nilai 1 diberikan apabila perusahaan mendapat status *debt default*, sedangkan nilai 0 diberikan jika perusahaan tidak mendapat status *debt default*. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *debt default* memiliki nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum 0, nilai rata-rata sebesar 0,20 yang lebih kecil dari standar deviasinya yaitu sebesar 0,401. Nilai rata-rata yang lebih kecil dari standar deviasinya tersebut menunjukkan status *debt default* dengan kode 1 lebih sedikit muncul dari 190 perusahaan sampel yang diteliti atau hanya 38 sampel yang menerima status *debt*

default dan 152 perusahaan tidak menerima status *debt default* dari 190 sampel penelitian.

Hosmer dan *Lemeshow's Goodes of Fit Test* digunakan untuk menilai kelayakan model regresi. Hasil pengujian *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodes of Fit Test* ditampilkan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3.
Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow's Goodes of Fit Test

Step	Chi-square	Df	Sig
1	5.802	8	.669

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai *Chi-square* pada *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah sebesar 5,802 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,669 yang lebih besar dari 0,05 maka, model penelitian ini dapat diterima karena cocok dengan data observasinya atau nilai observasi mampu diprediksi oleh model penelitian.

Pengujian *Overall Model Fit* dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*) dengan *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*). Hasil uji perbandingan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal dan akhir disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Perbandingan Nilai Antara -2 Log Likelihood (-2LL) awal dengan -2 Log Likelihood (-2LL) akhir

<i>-2 Log Likelihood (-2LL)</i> Awal (<i>Block Number = 0</i>)	155.422
<i>2 Log Likelihood (-2LL)</i> Akhir (<i>Block Number = 1</i>)	70.572

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* awal (*Block Number =0*) adalah sebesar 155,422 dan setelah dimasukkan variabel-variabel independen, maka nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* akhir (*Block Number =1*) turun menjadi sebesar 70,572. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* awal dan akhir adalah sebesar 84,850 menunjukkan bahwa model yang digunakan telah sesuai dengan data.

Nilai *Nagelkerke R Square* digunakan untuk menilai koefisien determinasi pada model regresi logistik. Hasil pengujian koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) penelitian ini disajikan dalam Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	70.572 ^a	.348	.632

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) yaitu sebesar 0,632 atau sama dengan 63,2 persen. Angka ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 63,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 36,8 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini.

Model regresi sebaiknya tidak memiliki indikasi adanya hubungan yang kuat antarvariabel independennya. Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel independen untuk melihat besarnya hubungan antarvariabel independennya. Hasil pengujian multikolinearitas pada disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6.
Correlation Matrix

		Constant	X1	X2
Step 1	Constant	1.000	-.369	-.864
	X1	-.369	1.000	.303
	X2	-.864	.303	1.000

Sumber: Data diolah, 2017

Pengujian multikolinearitas pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada nilai koefisien korelasi antarvariabel yang nilainya lebih besar dari 0,8, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas (independen) pada penelitian ini (Kuncoro, 2004:240).

Kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi probabilitas penerimaan variabel dependen dilakukan dengan menggunakan tabel klasifikasi. Tabel klasifikasi ditampilkan pada Tabel 7 sebagai berikut. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 65,4 persen atau terdapat 17 perusahaan (65,4%) yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 26 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.

Tabel 7.
Tabel Klasifikasi

Observed		Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		0	1		
Step 1	Y	0	154	10	93.9
		1	9	17	65.4
Overall Percentage					90.0

Sumber: Data diolah, 2017

Model regresi dalam penelitian ini memiliki kekuatan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah 93,9 persen atau terdapat 154 perusahaan (93,9%) yang diprediksi mendapat opini audit *non going concern* dari total 164 perusahaan yang mendapat opini audit *non going concern*. Model analisis regresi logistik dibentuk melalui nilai estimasi parameter dalam *Variables In The Equation*. Estimasi parameter dari model dan tingkat signifikansinya dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8.
Variables In The Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step1 ^a	X1	-.575	.212	7.341	1	.007	.563
	X2	3.299	.729	20.506	1	.000	27.088
	Constant	-2.898	.634	20.890	1	.000	.055

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 8, maka dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut.

$$\ln \frac{P(Y)}{1-P(Y)} = -2,898 - 0,575X_1 + 3,299X_2 + \epsilon_i$$

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai konstanta adalah sebesar -2,898 yang memiliki arti yaitu apabila semua variabel independen bernilai konstan sama dengan nol, maka kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* adalah menurun sebesar 2,898.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi dengan tingkat kesalahan (α) = 5% dan nilai koefisien β untuk melihat pengaruh secara positif atau negatif. Apabila angka signifikansi lebih kecil sama dengan 0,05, maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat, dan apabila angka signifikansi

lebih besar dari 0,05, maka dikatakan variabel bebas tidak berpengaruh pada variabel terikat. Berdasarkan model regresi tersebut, dapat disimpulkan hasil sebagai berikut.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian variabel *financial distress* dengan menggunakan proksi Altman *Z-Score* menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,575 dengan tingkat signifikansi 0,007 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Arah koefisien regresi variabel *financial distress* dalam penelitian ini bertanda negatif. Hal tersebut berarti bahwa *financial distress* yang diprosikan dengan menggunakan model Altman *Z-Score* menghasilkan nilai yang semakin rendah, maka semakin tinggi suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*, sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini dapat diterima.

Sejalan dengan penelitian oleh Amalia dan Nazar (2015) dan Yuliyani (2017) yang menggunakan proksi metode Altman *Z-Score* dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh secara negatif pada opini audit *going concern*. Jika nilai *Z-Score* suatu perusahaan rendah, maka perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang kurang sehat atau mengalami kesulitan keuangan dan kemungkinan akan mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki keraguan atas kelangsungan usahanya serta memiliki peluang yang tinggi untuk menerima opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* dan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-score* memiliki kesamaan dalam memprediksi kelangsungan usaha sebuah perusahaan, dan kedua

hal tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu memberikan informasi mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan (Junaidi *et al.*, 2012).

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yaitu dalam teori keagenan yang mengasumsikan bahwa manusia cenderung mengutamakan kepentingan pribadi (*self-interest*), hal tersebut menyebabkan agen tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal sehingga dapat meningkatkan terjadinya konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik keagenan terjadi antara agen dan prinsipal dapat dikurangi dengan adanya pihak ketiga yaitu auditor independen, karena auditor dapat menjembatani kepentingan agen dan prinsipal khususnya dalam mengevaluasi risiko bisnis yang dimiliki klien dan menilai kelayakan strategi manajemen dalam mengatasi kesulitan keuangan (*financial distress*), sehingga hal tersebut dapat mengurangi penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini juga mendukung teori sinyal yaitu informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang diberikan melalui opini auditor akan memberikan sinyal kepada agen maupun pengguna laporan keuangan lainnya untuk pengambilan keputusan dalam memperbaiki situasi perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan dan mengurangi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian pengaruh *debt default* pada opini audit *going concern* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 3,299 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Jadi dapat disimpulkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi

0,05 dan memiliki koefisien regresi positif maka variabel *debt default* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan status *debt default* atau mengalami kegagalan dalam melunasi kewajiban jatuh temponya beserta bunganya, sehingga dapat meningkatkan risiko adanya keraguan tentang kelangsungan usaha perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari (2014), Harris (2015) dan Khaddafi (2015) yang menemukan bahwa *debt default* berpengaruh secara positif pada pemberian opini audit *going concern*. Kegagalan untuk memenuhi kewajiban dan bunganya merupakan salah satu indikator seorang auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan dan untuk menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan (Khaddafi, 2015). Harris (2015) menyatakan auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap kegiatan hutang perusahaan. Apabila perusahaan gagal dalam membayar hutangnya, maka keberlangsungan perusahaan tersebut akan menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinan diberikannya opini audit *going concern* akan meningkat.

Penelitian ini mendukung teori keagenan bahwa ketika rasio hutang pada suatu perusahaan menunjukkan nilai yang besar, kemungkinan terjadi kesalahan yang dilakukan oleh agen dan kemungkinan agen hanya mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan prinsipal (Hidayat, 2014). Auditor akan memeriksa *default* hutang perusahaan dan pelanggaran perjanjian hutang sebagai

salah satu pratinjau dalam penerbitan opini audit *going concern* (Achyarsyah, 2016). Semakin besar hutang yang dimiliki suatu perusahaan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian operasi, sehingga akan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan bunganya, hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan diragukan dalam menjalankan usahanya dan cenderung untuk menerima opini audit *going concern* (Murtin dan Anam, 2008).

Hasil penelitian ini juga mendukung teori sinyal yaitu ketika sinyal pemberian opini *going concern* lebih tinggi daripada risiko peminjam yang diprediksikan sebelumnya, maka kreditur akan cenderung memerlukan agunan, karena perjanjian tersebut dirasa tidak dapat memberikan perlindungan yang efektif kepada pemberi pinjaman (Chen *et al.*, 2014). Terkait dengan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen, opini tersebut diharapkan dapat memberikan sinyal bagi para kreditur dalam membantu menentukan keputusan kredit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan *financial distress* yang diproksikan dengan metode Altman *Z-Score* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,007 yaitu lebih kecil dari $(\alpha) = 5\%$ ($0,007 < 0,05$), dan arah koefisien regresi variabel *financial distress* dalam penelitian ini bertanda negatif sebesar -0,575. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki nilai *Z-*

Score yang rendah, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam keadaan kesulitan keuangan atau *financial distress*, hal tersebut dapat meningkatkan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Auditor akan mengevaluasi salah satu indikator keuangan perusahaan yaitu status *default* yang diberikan oleh kreditur ataupun kegagalan perusahaan dalam melunasi hutang dan bunganya sesuai dengan waktu jatuh tempo yang telah ditentukan dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Hasil pengujian pengaruh *debt default* pada opini audit *going concern* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari $(\alpha) = 5\%$ ($0,000 < 0,05$) dan arah koefisien regresi positif sebesar 3,299. Hal tersebut menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Apabila perusahaan gagal dalam membayar hutangnya, maka keberlangsungan perusahaan tersebut akan menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinan diberikannya opini audit *going concern* akan meningkat.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan pada penelitian selanjutnya yaitu hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai ruang lingkup penelitian. Hal ini disebabkan oleh model Altman *Z-Score* memiliki berbagai jenis varian yang penggunaannya dikategorikan berdasarkan jenis perusahaan yang diteliti. Sehingga, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan ruang lingkup sektor lainnya, seperti sektor pertambangan, sektor keuangan, sektor perbankan, dan lain-lain. Bagi peneliti selanjutnya dapat

menggunakan variabel-variabel lainnya yang menjadi faktor-faktor penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan serta memperpanjang tahun pengamatan agar dapat melihat kecenderungan yang terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang, karena tahun pengamatan penelitian ini hanya dilakukan selama lima tahun.

REFERENSI

- Achyarsyah, Padri. 2016. The Analysis of The Influence of Financial Distress, Debt Default, Company Size, and Leverage on *Going Concern* Opinion. *IJABER (International Journal of Applied Business and Economic Research)*, 14(9):6767-6782.
- Alichia, Y.P. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 1(1):1-15.
- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratio, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, XXIII(4): 589-609.
- Amalia, P.R., dan M. R. Nazar. 2015. *Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Reputasi Auditor dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)*. *E-Proceeding of Management*, 2(2):1736-1743.
- Amyulianthy, Rafrini. 2014. Faktor Determinan Opini Audit *Going Concern*. *Journal Liquidity Universitas Pancasila*, 3(1):27-35.
- Ardiani, N., Emrinaldi N.D.P., dan Nur A. 2012. Pengaruh Audit *Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia. *Journal Ekonomi*, 20(4):1-21.
- Astari, Putu Wasita. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(3):2407-2438.
- Azizah, R., dan Indah A. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt Default*, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Accounting Analysis Journal*, 3(4):533-542.

- Boynton, William C., Johnson, Raymond N., Kell, Walter G. 2002. *Modern Auditing Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Chen, Kevin.C. and Bryan. K. Church. 1992. Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Report. *Auditing: A Journal Practice and Theory*, 11(2):30-49.
- Chen, Peter F., Shaou He., Zhiming Ma and Derrald Stice. 2014. The Information Role of Audit Opinions in Debt Contracting. *Journal of Accounting and Economics*, 61(1):121-144.
- Devi, Clara Azelia. 2016. Keberadaan Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Pemberian Opini Audit *Going Concern*. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(2):938-967.
- Dewayanto, Totok. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 6(1):82-86.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1):57-74.
- Foster, Benjamin P., and Derrald Stice. 2013. Loan Defaults and Hazards Models for Bankruptcy Prediction. *Managerial Auditing Journal*, 28 (6):516-541.
- Gallizo, Jose Luis., and Ramon Saladrigues. 2015. An Analysis of Determinants of Going Concern Audit Opinion: Evidence From Spain Stock Exchange. *Accounting Journal, Universitat de Lleida (Spain)*,12(1):1-16.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hao, Qian, Xiaolan Zhang, Tuequan Wang, Chunlong Yang, and Guiqing Zhao. 2011. Audit Quality and Independence in China: Evidence From Going Concern Qualification Issued During 2004-2007. *International Journal of Business, Humanties and Technology*,1(2):111-119.
- Harris, Randy. 2015. Pengaruh *Debt Default, Disclosure*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3):2337-3806.
- Hidayat, Muhammad Arif. 2014. Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3):2337-3806.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2009)*. Jakarta: Salemba Empat.

- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. *Standard Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4):305-360.
- Junaidi, Chayanti Sih Triyatmi, dan Nurdiono. 2012. Financial and Non Financial Factors on Going-Concern Opinion. *Journal The WINNERS*, Vol. 13(8):135-146.
- Khaddafi, M. 2015. Effect of Debt Default, Audit Quality, and Acceptance of Audit Opinion *Going Concern* in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Business and Inovation Research*, 3(3):34-51.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Metode Kuantitatif*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Murtin, A., dan Choirul A. 2008. Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 9(2):197-207.
- Nariman, Augustpaosa. 2015. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Opini *Going Concern* dan *Earnings Response Coefficients* (ERC) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013. *Jurnal Akuntansi Universitas Tarumanegara*, 19(2):160-178.
- Nasution, R.S. 2014. Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Nirmalasari, Oktavia Tri. 2014. Analisis Pengaruh *Debt Default*, *Auditor Client Tenure*, Kualitas KAP, *Disclosure* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Platt, Harlan D., and Marjorie B. Platt. 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2):84-185.
- Rahim, Syamsuri. 2016. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11(2):75-83.
- Ross, Stephen., Randolph Westerfield, Jeffrey Jaffe. 2013. *Corporate Finance Tenth Edition*. New York: McGraw-Hill/Irwin.

- Setiawan, Santi. 2006. Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1):59-67.
- Sibuea, Lestari. 2014. Pengaruh *Debt Default* dan Opini Audit Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Artikel*. Universitas Komputer Indonesia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Venuti, E. K. 2007. The *Going Concern* Assumption Revisted: Assesing a Company's Future Viability. *The CPA Journal Online*, 74(5):40-43.
- Wijayanthi, Putu Krisna. 2016. *Financial Distress* sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Audit *Going Concern* pada Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(2):1283-1310.
- Yuliyani, Ni Made Ade. 2017. Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2):1490-1520.